

Sikap Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Tika Hendrawati¹, Marlina², Ganda Sumekar³, Grahita Kusumastuti⁴, Jon Efendi⁵, Armaini⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: marlina.muluk@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 03 Agustus 2018
Revisi 21 Agustus 2018
Diterima 15 November 2018

Katakunci:

Attitude, performance, students with learning disability, inclusive school

ABSTRACT

This study aims to determine the teachers' attitude toward performance of students with learning disabilities in t inclusive school. This research used deskriptive quantitative approach. The instrument used was attitude instrument that was given to 54 students with learning disabilities in Padang. Data collected were analyzed quantitatively and described. The results of data found that teachers' attitude which measured in three aspects have score 77.93% in understanding the learning result of students with learning disabilities. In affective aspect, teachers' attitude have scores 80.50% in accepting the learning result of students with learning disabilities. Whereas in conative aspects, teachers' attitude have score 77.92% in behave towards the learning result of students with learning disabilities.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Inklusi atau pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sebuah filosofi dan praktek pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (Bryant, Smith, & Bryant, 2008; Salend, 2001). Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus mendapatkan manfaat dari pendidikan inklusif dari belajar di sekolah umum bersama anak-anak lain (Fakolade, Adeniya, & Tella, 2009). Banyak negara yang mengembangkan dan menerapkan pendidikan inklusi, termasuk Indonesia. Di Indonesia telah banyak sekolah reguler menjadi sekolah inklusi dan menerima siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler. Banyaknya sekolah reguler yang berubah menjadi sekolah inklusi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus dalam aspek akademik maupun non akademik.

Berbicara mengenai manfaat akademik yang diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh hak pendidikannya, banyak faktor yang perlu diperhatikan agar siswa berkebutuhan khusus dapat memanfaatkan pendidikan inklusif dengan semaksimal mungkin. Salah satu faktor tersebut adalah guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Penting untuk mengetahui sikap guru terhadap pendidikan inklusif karena hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar siswa dan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus di kelas (Cassady, 2011). Contoh sikap guru yang tidak mendukung pendidikan inklusif di sekolah inklusif adalah sikap guru kelas yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pembelajaran dan kualitas dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus (Avramidis, Bayliss, & Burden, 2000). Hal seperti contoh tersebut dapat berdampak umum pada tercapainya tujuan pendidikan inklusi. Sedangkan dampak khusus dapat mempengaruhi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pencapaian nilai yang tinggi pada setiap mata pelajaran merupakan hasil belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, pencapaian nilai yang rendah pada mata pelajaran merupakan hasil belajar yang buruk. Semua orang pasti menginginkan tercapainya sebuah hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Pada anak berkesulitan belajar, umumnya hasil belajar yang didapatkannya cenderung buruk.

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar dan ketidakmampuan dalam berhitung (Pingge & Wangid, 2016). Penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Sugihartono, 2007).

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswanya. Apapun sikap dan perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Sikap guru yang cenderung penuh kehangatan dan penerimaan merupakan sikap yang diimpikan oleh setiap individu siswanya. Seseorang individu akan merasa nyaman dan tenang dalam belajarnya bila terjalin kedekatan yang hangat dengan gurunya, namun bila seorang siswa mendapatkan perilaku yang kurang baik dari gurunya, biasanya siswa tersebut akan bermalas-malasan dalam belajarnya bahkan tidak ada motivasi untuk belajar. Memiliki sosok guru yang bersikap baik dari segi perkataan dan perbuatan merupakan harapan yang dimiliki setiap siswa. Sikap guru yang baik juga dapat meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam belajar. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi tentunya membuahkan hasil belajar yang baik

Hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya guru telah melakukan upaya hasil belajar siswanya baik. Bahkan beberapa guru menciptakan kreasi-kreasi nyanyian penyemangat siswa dalam belajar, dan menggunakan media-media yang menarik bagi siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa siswa lebih suka belajar dengan guru-guru yang memiliki figur yang menyenangkan. Dengan itu

peneliti menyimpulkan bahwa anak tidak termotivasi belajar dengan sungguh-sungguh karena merasa tidak nyaman dan mempunyai perasaan takut terhadap gurunya, karena kurangnya motivasi maka hasil belajar anak cenderung buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui sikap guru terhadap hasil belajar anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek kognitif, afektif, dan konatif guru dalam mengenal anak dengan kesulitan belajar berdasarkan prestasinya. Dengan diketahuinya sikap guru terhadap prestasi belajar anak berkesulitan belajar, dapat diketahui pula apakah guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi siswa berkesulitan belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. (Arikunto, 2010) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Subjek dalam penelitian adalah sesuatu yang dijadikan responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel anak berkesulitan belajar yang berada di kelas V Sekolah Dasar penyelenggara Inklusif se-Kecamatan Pauh Padang. Peneliti memperoleh data dengan menyebarkan angket kepada siswa berkesulitan belajar di kelas V SD penyelenggara inklusif se-Kecamatan Pauh Padang. Angket untuk menilai sikap guru diberikan kepada siswa kaena yang merasakan sikap guru itu adalah siswa itu sendiri. Berikut merupakan langkah – langkah penentuan subjek :

1. Siswa dinyatakan mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan observasi, wawancara pada guru dan alat identifikasi anak berkesulitan khusus.
2. Atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa berkesulitan belajar yang diambil hanya siswa yang duduk di kelas V di SD N Inklusif se-Kecamatan Pauh Padang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1 Hasil

Deskripsi data menggambarkan data yang diperoleh dari instrumen penelitian. Data sikap guru diperoleh dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar kelas V di Sekolah Dasar penyelenggara inklusif se-Kecamatan Pauh Padang. Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk melihat Sikap Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif se-Kecamatan Pauh Padang, masing-masing sub-variabel penelitian yaitu: struktur pembentuk sikap dalam bentuk komponen 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) konatif terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Berikut penjabarannya:

1.1.1 Aspek Kognitif

Aspek kognitif berisikan tentang keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Pada aspek ini berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai Sikap Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif se-Kecamatan Pauh Padang yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada siswa berkesulitan belajar dilihat dari aspek kognitif, ditafsirkan bahwa siswa berpendapat bahwa sebagian besar (77,93%) sikap guru dilihat dari aspek kognitifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya. Analisis data dilakukan dengan mempersentasekan poin-poin angket. Berikut penyajiannya:

Tabel 1. Perhitungan Aspek Kognitif

No	Pernyataan Keyakinan Mengenai Objek Sikap Pernyataan	Alternatif Jawaban					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		F	%	F	%	F	%
1	Guru menyuruh ananda mengulang pelajaran di rumah.	55	74,33	16	21,62	3	4,05
2	Guru berkata kepada ananda bahwa sebenarnya ananda bias mendapat nilai yang lebih baik	59	79,73	12	16,22	3	4,05
3	Guru ananda berkata bahwa ananda tidak akan naik kelas karena nilai ananda buruk.	16	21,63	15	20,27	43	58,1
Reaksi perseptual mengenai objek sikap							
4	Saat ananda mendapat nilai bagus dalam ulangan ananda mengatakan bahwa beliau tidak percaya bahwa itu adalah hasil usahanya	20	27,02	24	32,43	30	40,55
5	Guru ananda menunjuk ananda sebagai ketua kelompok dalam belajar.	31	41,89	9	12,16	34	49,95
6	Ananda jarang mengobrol dengan guru ananda.	17	22,97	43	58,1	14	18,92
7	Guru ananda diam saja saat ananda diejek teman-teman ananda.	8	10,82	15	20,27	51	68,91
8	Guru ananda meminta ananda mengerjakan soal di depan kelas.	32	43,25	28	37,83	14	18,92

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- a. Pada pernyataan nomor satu ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 55 orang (74,33%) menyatakan guru selalu menyuruh siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.
- b. Pada pernyataan nomor dua dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 59 (79,73%) menyatakan bahwa guru mereka menyatakan bahwa siswanya yang berkesulitan belajar akan bisa mendapatkan nilai yang lebih baik lagi.
- c. Pada pernyataan nomor tiga dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 43 (58,1%) siswa menyatakan bahwa guru tidak pernah menyatakan dirinya tidak akan naik kelas karena nilai buruk.
- d. Berdasarkan poin angket nomor 22, ditafsirkan bahwa sebagian siswa sebanyak 30 orang (40,55%) menyatakan bahwa saat dirinya mendapat nilai bagus, guru tidak percaya bahwa hasil tersebut adalah usaha dirinya sendiri.
- e. Berdasarkan poin angket nomor 4, diketahui bahwa hampir sebagian siswa dengan jumlah siswa 34 orang (45,95%) menyatakan dirinya tidak pernah dipercaya sebagai ketua kelompok dalam belajar.
- f. Berdasarkan poin angket nomor 5, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 43 orang (58,1%) menyatakan hanya kadang-kadang saja mengobrol dengan gurunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa hanya kadang-kadang saja mengobrol dan menjalin interaksi dengan gurunya.

- g. Berdasarkan poin angket nomor 6, dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 51 orang (68,91%) menyatakan bahwa guru diam saja saat siswa diejek oleh teman-temannya.
- h. Berdasarkan poin angket 7, dapat ditafsirkan bahwa hampir sebagian siswa dengan jumlah 32 orang (43,25%) menyatakan bahwa guru selalu meminta dirinya mengerjakan soal di depan kelas.

1.1.2 Aspek Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Berdasarkan hasil olah data poin angket, dapat ditafsirkan bahwa menurut pendapat siswa berdasarkan hasil tabulasi data dari angket, hampir keseluruhan (80,50%) sikap guru dilihat dari aspek afektifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya. Analisis data dilakukan dengan cara mempersentasikan poin angket. Berikut penyajiannya:

Tabel 2 Tabel Perhitungan Aspek Afektif
Pernyataan Pernyataan terhadap objek sikap

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		F	%	F	%	F	%
1	Apakah guru anda berkata sebal terhadap anda saat nilai ujian anda rendah?	22	29,73	13	17,56	39	52,71
2	Apakah guru mengatakan anda bodoh?	5	6,76	11	14,86	58	78,38
3	Apakah guru anda berkata dirinya senang saat nilai anda bagus?	62	83,7	4	5,41	8	10,82
Reaksi fisiologis terhadap Objek sikap							
4	Guru cemberut saat jawaban ujian anda banyak yang salah	25	33,78	23	31,08	26	35,15
5	Guru mengacungkan jempol saat nilai ujian anda bagus.	47	63,52	19	25,67	8	10,81
6	Guru anda melihat anda dengan tampang sinis.	10	13,52	38	51,35	26	35,13
7	Guru anda mengelus-elus kepala anda saat menasehati anda untuk lebih rajin lagi mengulang pelajaran.	40	54,56	29	39,19	5	6,75

Berdasarkan tabel 6 dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan poin angket nomor 9, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 39 orang (52,71%) menyatakan bahwa gurunya tidak berkata sebal saat nilai ujian rendah.
- b. Berdasarkan poin angket nomor 11, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 58 orang (78,38%) menyatakan bahwa guru tidak mengatakan bahwa dirinya bodoh.
- c. Berdasarkan poin angket nomor 13, ditafsirkan bahwa hampir keseluruhan siswa dengan jumlah 62 orang (83,7%) menyatakan bahwa gurunya menyatakan dirinya senang saat nilai ujian siswanya bagus.
- d. Berdasarkan poin angket nomor 8, ditafsirkan bahwa hampir sebagian siswa dengan penjabaran sebanyak 25 orang (33,78%) menyatakan bahwa gurunya cemberut saat jawaban ujiannya banyak yang salah, 23 orang (31,08%) menyatakan kadang-kadang gurunya cemberut saat jawaban ujiannya banyak yang salah, dan 26 siswa (35,15%) menyatakan gurunya tidak cemberut saat nilai ujiannya banyak yang salah.
- e. Berdasarkan poin angket nomor 10, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah siswa 47 orang (63,52%) menyatakan bahwa gurunya mengacungkan jempol saat nilai ujiannya bagus.
- f. Berdasarkan poin angket nomor 13, dinyatakan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 38 orang (51,35%) menyatakan bahwa gurunya terkadang melihatnya dengan tampang sinis.
- g. Berdasarkan poin angket nomor 14, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah siswa 40 orang (54,56%) menyatakan bahwa gurunya selalu mengelus-elus kepalanya saat menasehatinya untuk lebih rajin belajar. hampir sebagian siswa dengan jumlah 29 orang (39,19%) menyatakan bahwa terkadang gurunya mengelus-elus kepalanya saat menasehati untuk rajin belajar. dan sebagian kecil dengan jumlah 5 orang siswa (6,75%) menyatakan bahwa gurunya tidak mengelus kepala saat dinasehati untuk belajar di rumah.

1.1.3 Aspek konatif

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pada aspek kognitif dapat dilihat dari pernyataan intense perilaku dan perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap. Berdasarkan hasil olah data angket penelitian, dapat ditafsirkan bahwa siswa berpendapat bahwa sebagian besar (77,92%) sikap guru dilihat dari aspek konatifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya. Analisis data dengan mempersentasikan butir-butir angket, berikut penjabarannya:

Tabel 3 Tabel Perhitungan Aspek Konatif
Pernyataan Intensi Perilaku

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		F	%	F	%	F	%
1	Guru meminta anda belajar dirumah dengan ayah , ibu atau kakak.	54	72,98	18	24,32	2	2,7
2	Ananda dibiarkan saja saat anda berturut-turut mendapat nilai buruk	8	10,81	12	16,22	54	72,97
3	Guru tidak meminta teman anda membantu anda dalam belajar.	17	22,97	26	35,14	31	41,89

Prilaku Tampak Sehubungan dengan Objek Sikap							
4	Guru ananda tidak membimbing anda saat mengerjakan soal yang sulit.	8	10,82	25	33,78	41	55,4
5	Guru ananda menggunakan media yang unik saat memberikan pelajaran.	15	20,27	39	52,7	20	27,03
6	Guru memanggil orang tua anda saat anda berturut-turut mendapat nilai buruk.	32	43,25	20	27,02	22	29,73
7	Guru tidak menyarankan anda mengikuti les tambahan di luar sekolah.	17	22,97	15	20,27	42	56,76

Berdasarkan analisis data poin angket pada tabel 8, dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- Berdasarkan poin angket nomor 15, dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 54 orang (72,98%) menyatakan bahwa guru selalu meminta dirinya belajar di rumah bersama anggota keluarga lainnya di rumah.
- Berdasarkan poin angket nomor 18, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 54 orang (72,92%) menyatakan bahwa dirinya tidak dibiarkan saat berturut-turut mendapatkan nilai yang buruk.
- Berdasarkan poin angket nomor 20, diartikan bahwa hampir sebagian siswa dengan pembagian 31 orang (41,89%) menyatakan guru meminta teman membantu siswa dalam belajar.
- Berdasarkan poin angket nomor 16, ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 41 orang (55,4%) menyatakan bahwa gurunya membimbing saat mengerjakan soal yang rumit.
- Berdasarkan poin angket nomor 17, dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 39 orang (52,7%) menyatakan bahwa terkadang gurunya menggunakan media yang unik saat pembelajaran.
- Berdasarkan poin angket nomor 19, dapat ditafsirkan bahwa hampir sebagian siswa dengan jumlah 32 orang menyatakan bahwa guru selalu memanggil orang tua siswa saat berturut-turut mendapat nilai buruk.
- Berdasarkan poin angket nomor 21, dapat ditafsirkan bahwa hampir sebagian besar siswa dengan jumlah 42 orang (56,76%) menyatakan bahwa gurunya menyarankan dirinya untuk mengikuti les di luar jam pembelajaran sekolah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, di dapatkan jawaban pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Siswa berpendapat bahwa terdapat sebagian besar (77,93%) guru dilihat dari aspek kognitifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya.
- Siswa berpendapat bahwa terdapat hampir keseluruhan (80,50%) guru dilihat dari aspek afektifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya.
- Siswa berpendapat bahwa sebagian besar (77,92%) guru dilihat dari aspek konatifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang sikap guru terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya, diketahui pada dasarnya sebagian besar guru menerima keadaan siswa yang cenderung lebih sering mendapatkan hasil belajar yang buruk. Guru juga menunjukkan sikap positif dan menerimanya terhadap siswa berkesulitan belajar. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Alghazo & Gaad, (2004) yang menyatakan bahwa guru lebih menerima siswa dengan hambatan fisik untuk sekolah di sekolah inklusi daripada anak dengan hambatan lain termasuk kesulitan belajar. Tampak dari data yang diperoleh bahwa guru menampilkan sikap menerimanya dengan mengusahakan segala cara agar anak didiknya khususnya anak berkesulitan belajar bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik lagi. Perlakuan itu terlihat dari hal yang kecil seperti menjalin kehangatan terhadap siswanya. tentunya dengan menjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dengan siswanya.

Diakui memang ada guru yang tidak disukai oleh anak didik di sekolah. Sikap guru sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak didiknya di sekolah. Contohnya saja terhadap hasil belajarnya. Jika seorang guru memiliki prilaku yang tidak baik, maka siswa tidak akan nyaman setiap melihat gurunya, dan itu bisa mematahkan motivasi siswa untuk belajar. Maka dari itu pelajaran yang diterimapun akan lebih sulit lagi untuk dimengerti dan diterima. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Dapudong, (2014) yang menyatakan bahwa sikap guru terhadap sistem pembelajaran sangat penting karena guru dapat membantu tidak adanya jarak antara program pembelajaran dan layanan yang diberikan terkait dengan modifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Sikap guru terhadap anak berkesulitan belajar yang positif ini menggambarkan bahwa guru di sekolah inklusif telah memahami dan mengerti betul mengenai inklusi. Tantangan yang ada pada siswa berupa hasil belajar yang kurang memuaskan tidak direspon dengan sikap yang buruk tetapi lebih dipahami dan didukung untuk lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Leyser & Tappendorf, (2001) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki pengalaman menghadapi anak berkebutuhan khusus memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat ketika mendidik anak berkebutuhan khusus. Sehingga, sikap guru yang positif dalam memahami tantangan anak berkebutuhan khusus dapat mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Karena, apabila guru tidak mampu untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dapat dimungkinkan keberhasilan dalam pembelajaran menurun bahkan tidak tercapai (Dapudong, 2014).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, menyiapkan guru untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus, khususnya kesulitan belajar perlu dimulai sejak awal. Diketahui bahwa guru dipersiapkan untuk menerima anak berkebutuhan khusus saat guru telah masuk di sekolah untuk mengajar (Smith & Smith, 2000). Guru tidak dipersiapkan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak awal belajar menjadi guru (Rojewski & Pollard, 1993). Sehingga mereka tidak memiliki persiapan yang memadai dalam merencanakan dan mengimplementasikan modifikasi pembelajaran (Schumm & Vaughn, 1995). Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk dapat berkontribusi mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Siswa berpendapat bahwa terdapat sebagian besar (77,93%) guru dilihat dari aspek kognitifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya.
- Siswa berpendapat bahwa terdapat hampir keseluruhan (80,50%) guru dilihat dari aspek afektifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajar dengan hasil belajarnya.

3. Siswa berpendapat bahwa sebagian besar (77,92%) guru dilihat dari aspek konatifnya bersikap baik dan menerima terhadap siswa berkesulitan belajardengan hasil belajarnya.

Daftar Rujukan

- Alghazo, E. ., & Gaad, E. (2004). General education teachers in the United Arab Emirates and their acceptance of the inclusion of students with disabilities. *British Journal of Special Education*, 31(2), 94–99.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R. (2000). Student teachers' attitudes towards the inclusion of children with special educational needs in the ordinary school. *Teaching and Teacher Education*, 16(3), 277–293.
- Bryant, D. P., Smith, D. D., & Bryant, B. R. (2008). *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Classrooms*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Cassady, J. M. (2011). Teachers' attitudes toward the inclusion of students with autism and emotional behavioral disorder. *Electronic Journal for Inclusive Education*, 2(7), 1–23.
- Dapudong, R. C. (2014). Teachers' Knowledge and Attitude towards Inclusive Education: Basis for an Enhanced Professional Development Program. *International Journal of Learning and Development*, 4(4), 1. <https://doi.org/10.5296/ijld.v4i4.6116>
- Fakolade, O. a, Adeniyi, S. O., & Tella, A. (2009). Attitude of Teachers Toward the Inclusion of Children with Special Needs in the General Education Classroom: The Case of Teachers in Selected Schools in Nigeria. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 1(3), 155–169. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=42513483&site=ehost-live>
- Leyser, Y., & Tappendorf, K. (2001). Are attitudes and practices regarding mainstreaming changing? A case of teachers in two rural school districts. *Education*, 121(4), 751–761.
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KOTA TAMBOLAKA. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 146–167.
- Rojewski, J. ., & Pollard, R. R. (1993). A Multivariate Analysis of Perceptions Held by Secondary Academic Teachers toward Students with Special Needs. *Teacher Education and Special Education*, 16, 330–341.
- Salend, S. J. (2001). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices for All Students*. (Fifth Edit). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Schumm, J. ., & Vaughn, S. (1995). Getting Ready for Inclusion: is the stage set? *Learning Disabilities Research and Practice*, 10, 169–179.
- Smith, M. ., & Smith, K. . (2000). Believe in Inclusion, But...': regular education early childhood teachers' perceptions of successful inclusion. *Journal of Research in Childhood Education*, 14, 161–180.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.